

# MENGOPTIMALKAN TASK BASED TEACHING AND LEARNING

**Khoirul Anwar**

Dosen FKIP Unmuh Gresik

## **ABSTRACT:**

*Some researches reveal that skill courses and content courses so far, especially in the area of English learning, have pointed out shortcomings and weaknesses so that the activities of learning English in the classroom are often not optimal. This article aims to provide an offer of how to optimize a method of learning English using the task based learning. This article also offers the essence of the task that should be developed to maximize the learning atmosphere in the classroom so that the achievement and attainment of learning can be maximized as well.*

**Key words:** *Task based teaching and learning, optimizing TBLT activities*

---

## **Latar Belakang**

Pembelajaran di bidang pendidikan bahasa Inggris selalu di bagi menjadi dua kelompok besar yaitu *skill courses* dan *content courses*. Kedua jenis pembelajaran ini harus dilakukan secara optimal agar kompetensi lulusan yang dipersyaratkan tercapai dengan maksimal. Sejauh ini, perhatian para guru dan peneliti selalu tertuju pada pembelajaran skill courses dimana banyak gagasan baru model pembelajaran yang telah berkembang dan sejauh ini sudah banyak diterapkan dengan baik di antaranya adalah Grammar Translation Method (GTM), Audio Lingual Method (ALM), Communicative Language Teaching (CLT), dan Task Based Learning (TBL). Hampir semua temuan telah dikemukakan tentang penerapan metode-metode tersebut dengan baik. Sebaliknya, metode pembelajaran pada perpaduan antara skill course dan content course hampir tidak pernah tersentuh oleh para peneliti sehingga hampir bisa dipastikan temuan-temuan hasil penelitian yang bisa dirujuk untuk modal pemilihan pembelajaran skill course melalui content courses sangat terbatas sekali.

Alasan lain yang lebih penting tentang fenomena skill course dan content course adalah

sebagai berikut:

- a. **Content versus method.** Mata pelajaran content course selalu memiliki tujuan untuk membekali pembelajar soal pemahaman yang efektif tentang isi materi yang harus dikuasai oleh pembelajar. Karena tujuan awalnya terlalu focus pada isi maka kebanyakan pemateri tidak banyak yang memikirkan tentang metode pembelajaran yang atraktif, menarik, dan menyenangkan. Pandangan ini mengesampingkan porsi bahwa metode pembelajaran juga harus difikirkan sama pentingnya dengan isi materinya.
- b. **Process versus product.** Hampir semua mata pelajaran content course berorientasi pada produk, dimana pembelajar dianggap menguasai kompetensi dari content course tersebut apabila sudah bisa memahami tentang isi mata kuliah tersebut. Dengan demikian proses perkuliahan yang sering diharapkan untuk sampai pada pemahaman isi mata kuliah tersebut seringkali dilupakan
- c. **Assessment versus test.** Dalam penilaian, kecenderungan para pemateri masih menggunakan evaluasi tunggal yaitu test (baik berupa middle maupun final test).

Model evaluasi semacam ini tentu belum menjadi ukuran yang maksimal ketika mapel content course harus berorientasi proses dan produk.

Tiga aspek di atas merupakan fenomena yang sering terjadi dalam pembelajaran content course sehingga bisa dipastikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan di kelas lebih cenderung kepada *one way communication* dimana guru dituntut seoptimal mungkin menyiapkan bahan materi pembelajaran untuk disampaikan di kelas dengan tanggung jawab yang besar untuk bisa menguasai kelas. Dengan demikian, ciri khas kegiatan biasanya lebih kepada model ceramah daripada model interaktif yang berbasis tugas. Dampaknya adalah proses pembelajaran cenderung monoton dan menjemukan. Artikel ini berusaha memberikan gambaran bagaimana memaksimalkan model pembelajaran berbasis task based teaching dan learning dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### **Task Based Teaching**

#### ***Apa itu task?***

Banyak ahli bahasa membuat definisi yang berbeda-beda tentang makna "Task." Singkatnya, dari sisi makna bahasanya, *task* adalah perencanaan kerja yang menuntut pembelajar sedapat mungkin memproses belajar agar dapat memperoleh hasil yang baik terutama dari sisi isi atau muatan belajar yang telah diperoleh. Dengan demikian, proses pembelajaran yang berbasis tugas memprioritaskan makna dan sedapat mungkin memaksimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Tujuan penugasan adalah untuk menciptakan fungsi belajar yang nyata dengan memberikan konteks belajar yang natural. Pembelajar menyiapkan tugas yang harus dilakukan, melaporkan kembali tugasnya, dan

kemudian mempelajari makna atau pengetahuan secara alami dibalik siklus tugas dan materi yang telah diberikan.

#### ***Seperti apa rancangan pengajaran berbasis tugas (task-based teaching design)?***

Model pembelajaran task based learning ini pertama kali di kemukakan oleh Prabhu (1987) yang memiliki tiga kegiatan utama yaitu *pre-task (preparatory)*, *task (meaning focused and interactive process)*, dan *post task (attending to form)*. Model ini kemudian dikembangkan lagi oleh Willis (1996) menjadi enam langkah yaitu *pre task (input, focus on meaning)*, *task, assess task, planning, task presentation, post task language focus*.

Branden (2011) menjelaskan bahwa *task based language teaching* mensyaratkan pembelajar lebih aktif dan memiliki peran utama dalam pembelajaran. Pembelajar harus diberi peran dan tanggung jawab yang sama dalam isi materi, pola bahasa dan ekspresinya selama performa tugas berlangsung, dan punya peran juga dalam membahas berbagai aspek penerapan dan evaluasi task based learning. Peran guru adalah memotivasi secara alami dan selalu memberi dorongan penuh kepada para siswa dalam proses implementasi pembelajaran task based.

Thomas dan Reinders (2011) menyatakan bahwa sesuai dengan tuntutan perkembangan Information dan Teknologi di era sekarang, maka kebutuhan pengembangan task based teaching and learning harus sudah berkaitan dengan CALL (Computers Assisted Language Learning). Kebutuhan integrasi CALL dalam task based learning ini adalah bagian dari tuntutan pembelajar dan dunia informasi. Oleh karena itu desain instruction dan materi pembelajaran harus mencerminkan tuntutan tersebut, terutama kesiapan guru dan

perancang kurikulum. Sebagaimana yang telah diteliti oleh Thomas (2011), bahwa *technology-mediated task based approach* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajar khususnya para mahasiswa yang sedang belajar bahasa Inggris di universitas di Jepang. Selanjutnya para mahasiswa sangat termotivasi untuk belajar bahasa Inggris bila perangkat pembelajarannya berdekatan dengan teknologi informasi.

Beberapa temuan terbaru telah dilakukan oleh para peneliti diantaranya adalah Jeon dan Hann (2006) yang menfokuskan pada persepsi tentang *Task Based Language Teaching* (TBTL) pada guru dan siswa sekolah menengah pertama di Korea yang belajar general English. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajar memiliki persepsi yang baik terhadap implementasi TBTL. Karena banyak siswa yang menyambut baik implementasi TBTL ini, maka Dailey (2009) mengembangkan kurikulum bahasa Inggris khususnya skill courses di sekolah menengah pertama berbasis task based di Korea.

Beberapa peneliti yang lain ada yang melakukan penelitian task based pada skill course jauh lebih spesifik lagi pada salah satu skill bahasa Inggris, diantaranya adalah Rahman (2010) yang mengembangkan task based untuk siswa menengah pertama yang belajar *oral communication* di India dan juga Setyaningrum (2011) yaitu memperbaiki writing anak SMP Surakarta dengan menggunakan Task Based.

Sebagian peneliti yang lain juga mengaitkan task based pada skill course dengan karakteristik dan personality pembelajar, diantaranya adalah Robinson (2011) yang menfokuska pada pengaruh task based pada *akurasi, fluency, dan complexity* pada pembelajar bahasa ke dua. Namun ada juga yang mengaitkan task based dengan kebutuhan

pembelajar siswa yaitu Thomas (2011) yang menfokuskan pada penggunaan task based pada *technology-mediated task-based approach* untuk EFL di Jepang.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran, model task based yang dibahas disini mengacu kepada penjelasan yang disampaikan oleh Jinxia (2010) yang merangkum dan memodifikasi model-model yang telah dikembangkan sebelumnya. Rancangan *task based lesson* yang mencakup langkah-langkah atau komponen pembelajaran yang memiliki seperangkat tugas sebagai tujuan utamanya. Secara umum Task-based lesson memiliki tiga prinsip utama yang mencerminkan kronologi penerapannya:

- 1) pre-task, menyangkut berbagai kegiatan yang guru dan siswa dapat melakukan sebelum mereka memulai tugas.
- 2) during task, kegiatan ini berpusat di sekitar tugas itu sendiri dan pilihan berbagai instruksional.
- 3) post-task, melibatkan prosedur untuk menindaklanjuti kinerja tugas

### ***Bagaimana seharusnya pelajaran dirancang berbasis Task-based teaching?***

Sangat umum ketika beberapa dari kita, Guru, merancang tugas untuk mengajar, tugas kehilangan "taskness" nya. Guru hanya terfokus pada aspek diskrit bahasa. Dan memang, banyak yang disebut tugas tidak memenuhi definisi tugas. Sebagai contoh, sebagian dari prinsip mendengarkan dirancang seperti ini,

- 1) Pre-listening, menyajikan beberapa kata dan meminta siswa untuk membaca dan belajar dulu. Guru dapat memberikan definisi dari kata-kata baru.
- 2) While-listening, guru memutar tape dan siswa mendengarkan sekali, kemudian siswa mendengarkan dan mendapatkan ide umum. Kemudian guru memutar lagi yang

kedua, merancang pertanyaan true or false atau Wh-pertanyaan untuk membantu siswa mendapatkan informasi rinci. Kemudian guru mengecek jawaban siswa.

- 3) Post-listening, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar dan mengecek kembali.

Ini sangat meragukan bahwa apakah kegiatan-kegiatan atau langkah tersebut bisa disebut "tugas"? Saya pikir kedua guru dan siswa akan merasa bosan dengan bertanya, menjawab dan memeriksa. Jadi selain merancang apa jenis tugas yang disertakan dalam pelajaran, guru perlu membuat keputusan tentang apa yang siswa lakukan dalam berkomunikasi terutama tentang keahlian atau kemampuan para siswa yang perlu dilatih melalui tugas. Dengan demikian, elemen kunci dalam desain tugas harus dengan pilihan konten tematik. Banyak tugas dirancang sesuai dengan tema-tema yang secara langsung berhubungan dengan sekolah siswa atau kehidupan sosial yang siswa biasakan. Yang paling penting adalah bagaimana kita menempatkan tugas-tugas yang membuat setiap individu tertarik, membuat siswa belajar dan memenuhi tugas-tugas melalui kegiatan efektif yang dirancang oleh guru.

Sekarang kita gunakan kerangka kerja untuk merancang tugas berbasis pelajaran (*task based lessons*).

Kerangka dalam merancang the task-based lessons

Phase	Contoh-contoh Pilihan
A. Pre-task	- Framing kegiatan - perencanaan waktu - melakukan tugas yang sama
B. During -task	- tekanan waktu - Jumlah peserta
C. Post-task	- Laporan pembelajar - Meningkatkan kesadaran - Mengulang tugas

Sekarang mari kita gunakan model tersebut dalam mengajar task based dalam merancang sebagai contoh untuk menggambarkan. Pelajarannya adalah diekstraksi dari Textbook tentang obat pada bagian mendengarkan. Tugas pelajaran adalah untuk mendengarkan percakapan antara pewawancara dan seorang wartawan tentang bahaya mengonsumsi obat-obatan dan meminta siswa untuk melakukan laporan dan membuat wawancara lain untuk menyadari hubungan antara obat dan kejahatan dan memanggil mereka untuk menjauh dari obat. Hal ini dirancang sebagai berikut:

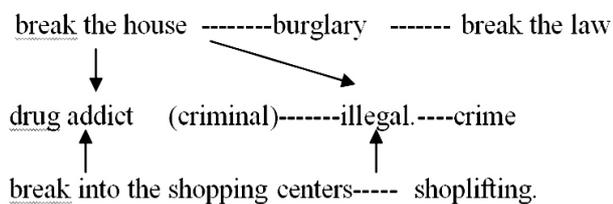
Sebagai contoh kongkrit, sekarang penulis akan menggunakan pelajaran tersebut dengan menggunakan rancangan task based teaching seperti yang telah digambarkan. Tugas dari pelajaran tersebut adalah mendengarkan percakapan antara pewawancara dan jurnalis tentang bahaya mengonsumsi obat-obatan dan meminta siswa untuk membuat laporan dan membuat interview yang bertujuan untuk menyadari keterkaitan antara obat-obatan dan kejahatan dan mencari tahu bagaimana meminta menjauhinya dari obat-obatan terlarang tersebut. Kegiatan tersebut dirancang sebagai berikut:

#### The *Pre-task* phase

Tujuan pada tahap ini adalah menyiapkan siswa untuk melakukan tugas yang sedapat mungkin mendorong adanya pemerolehan bahasa. Oleh karena itu kita harus menghadirkan tugas sedemikian rupa sehingga mampu memotivasi pembelajar. Beberapa alternative bisa digunakan diantaranya dengan menggunakan salah satu dari empat pilihan prosedur sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa dalam memaksimalkan tugas dalam *pre task* sama persis ketika siswa melakukan tugas selama tahapan *during the task phase*.

- 2) Meminta siswa mengobservasi sebuah model tentang bagaimana memaksimalkan sebuah tugas secara baik.
- 3) Mendorong siswa untuk dapat mengkaitkan dengan kegiatan yang tidak berkaitan dengan tugas (*non task activities*) untuk menyiapkan mereka memaksimalkan tugas.
- 4) Perencanaan yang strategis tentang performa tugas inti.



#### Aktivitas 1

Menyampaikan sebuah cerita dengan menggunakan kata-kata baru dengan *mereview* teks yang sudah dipelajari sebelumnya, membuat kata-kata tersebut berkaitan satu sama lain dan biarkan siswa menebak topic apa yang paling tepat dalam pelajaran ini.

#### Aktivitas 2

Mendengarkan tape ---percakapan antara seorang interviewer dengan seorang professor, membahas tentang bahaya obat-obatan dan yang terkait dengan kejahatan. Kelihatannya semacam latihan menjawab listening comprehension (pemahaman listening), akan tetapi pola ini juga menjadi model juga.

Melalui kegiatan ini, siswa diminta untuk mengobservasi sebuah model tentang bagaimana tugas bisa dikerjakan. Siswa dapat dilatih dengan melakukan latihan-latihan dalam listening, tapi juga mendapatkan gagasan tentang performa ideal terhadap tugas yang dikerjakan, sebagaimana yang telah disarankan oleh Ellis (2003) dan Willis (1996) bahwa mengobservasi performa siswa lain dalam

mengerjakan tugas dapat membantu mengembangkan muatan cognitive pembelajar. Lantas siswa diminta memperhatikan bagaimana pembicara tetap melangsungkan pembicaraan dan beberapa poin penting yang dapat membantu siswa mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola dalam teks model dan membantu mengatasi masalah-masalah komunikasi juga.

#### Aktivitas 3

Mintalah siswa mencari poin-poin inti yang digunakan oleh dua pembicara dalam melakukan percakapan dan bagaimana menggunakannya. Berikan waktu kepada siswa untuk merencanakan bagaimana siswa akan melakukan unjuk tugas. Perencanaan yang strategis bisa melibatkan aspek pola kebahasaan atau strategi dalam merencanakan unjuk tugas. Guru bisa menyediakan petunjuk dalam hal ini. Guidance bisa menfokuskan pada perhatian siswa terhadap pola dan isi. Sebagaimana yang disampaikan Harmer (1998) bahwa pembelajar harus disadarkan akan kesadaran secara explicit dimana mereka akan menfokuskan perhatiannya apakah pada kelancaran, kompleksitas, atau keakuratan.

Pilihan yang lain adalah berkenaan dengan jumlah waktu siswa yang telah diberikan untuk melakukan perencanaan pre-task. Umumnya, 10---15 sudah sesuai.

#### Fase pelaksanaan tugas (*during-task*)

Pilihan metodologi yang bisa digunakan oleh guru dalam *during task phase* ada dua jenis. Pertama, ada banyak pilihan yang berkaitan dengan bagaimana tugas diselesaikan sebelum unjuk tugas yang sebenarnya yang harus disiapkan oleh guru. Ini disebut dengan “opsi performa tugas”. Kedua, ada banyak “opsi proses” yang melibatkan guru dan siswa dalam

bentuk pembuatan keputusan online tentang bagaimana menyelesaikan tugas yang akan dilengkapi.

#### Aktifitas 4

Kerja kelompok. Guru merancang tugas kepada siswa. Setiap kelompok melakukan kegiatan sesuai dengan persyaratan yang ada di bawah kemudian difikirkan dan didiskusikan apa pertanyaan yang akan anda tanyakan dan bagaimana anda akan menjawabnya, kegiatan ini dapat menciptakan *information gap* antar siswa.

Group A bertindak sebagai interviewers (journalists dari TV lokal)

Group B bertindak layaknya seorang profesor yang telah melakukan penelitian tentang obat-obatan terlarang dan kriminalitas selama kurang lebih 10 tahun.

Group C bertindak sebagai pecandu obat terlarang yang telah mencandu selama tiga tahun dan sekarang telah dipenjara karena perbuatan kriminal.

Group D bertindak sebagai opsir polisi yang telah menangani persoalan kriminalitas yang berkaitan dengan obat-obatan terlarang selama lima tahun.

Ketika melaksanakan unjuk tugas, tiga hal berikut ini harus mendapat pertimbangan;

1. Apakah kegiatan yang dilakukan dalam tekanan waktu yang telah disediakan.
2. Apakah siswa diperbolehkan mengakses data selama mereka mengerjakan dan menyelesaikan tugas.
3. Apakah diperlukan juga elemen elemen yang menjadi kejutan dalam proses penyelesaian tugas.

Kita sebagai guru perlu menjamin bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya dan memberikan batas waktu untuk mendorong *fluency* terjadi dengan baik

dibandingkan dengan akurasi. Ketika siswa menyelesaikan tugas, kita sebagai guru harus mendorong siswa meminjam dan mencari informasi yang terkait dengan data sumber sehingga dapat mendorong partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas, khususnya untuk pembelajar yang berkemampuan rendah akan dapat membantu menjawab pertanyaan yang muncul tidak terduga dalam proses diskusi, sehingga mereka masih tetap bisa terlibat dalam aktifitas kelas.

Keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung dari bagaimana guru memberi orientasi khususnya tentang tanggung jawab pembelajar dan instruktur secara jelas sehingga siswa dapat mengambil peran maksimal dalam aktifitas tugas yang diberikan.

#### The post-task phase

Ada banyak pilihan yang bisa dilakukan pada tahap ini. Secara umum tahap ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan untuk mengulang *the performance of task*
2. Mendorong adanya refleksi bagaimana *task* tersebut diselesaikan
3. Mendorong adanya perhatian dalam belajar khususnya tentang problematika siswa dalam melakukan aktifitas tugas.

#### Aktifitas 5

Setelah siswa melakukan latihan-latihan diskusi, dua diantara mereka dipilih dari Group A untuk menjadi presenter TV untuk merencanakan interview untuk program TV dengan judul "Tell as it is". Perlu diperhatikan juga untuk merencanakan apa yang harus disampaikan oleh presenter tersebut pada awal atau permulaan program dan skill bertanya terhadap orang yang tepat. Berikutnya adalah meminta mereka melakukan interview kepada siswa yang lain yang berperan sebagai profesor,

opsir polisi, dan pecandu obat sesuai dengan harapan mereka. Siswa yang lain diminta untuk memberikan respons yang tepat sesuai dengan peran mereka dalam role play.

B i s k a i t i a h b a a t h w k a e t i s k i a s w a m e l a k u p k e a n g u l a t n e g r a h n a t d u a g p a s y a n g d i b e r i k a n m a k a k e m a m p u a n p r o d u k s i b a h a s a n y a m e n i n g k a t k e t i l e a r e k i a m i n t a m e n g u l a n g t u g a s d e p a h s a e s c a e a b t e k n a t . u s a j a i n i a k a n m e n i n g k a t k a n t e k a n a n k o m u n i k a s i m e m b e r i k a n p l e d u a n g k e p a d a h a s i s u s m a u n k e n u n j u k k a k e m a m p u a n y a d a r k a r y a r b a i k n y a d e n g a n d e m i k i a n m e r e k a d a p a t m e n i n g k a t k a s a h a s i n y a .

Aktifitas 6

Evaluasi: Berikan kuesioner kepada siswa dan biarkan mereka mengevaluasi kinerja mereka dalam menyelesaikan *task* dan memaknai *task* itu sendiri.

Evaluasi tentang kinerja anda dikelas. Berikan skor 10 sampai 40 ke atas.

- Seberapa antusias anda?
- Seberapa memberi kontribusi pada pelajaran?
- Seberapa banyak yang anda bisa pelajari?
- Seberapa anda bisa melakukan kerjasama dengan anggota kelompok lain?

- ( 5A) p a k a n d p a u a t s e r h a k d e a g p i a t d a l a m l a j i a n r i a ? n
- 30---40 Sangat baik
- 20- 30 ok
- dibawah 20 Tidak ada kemajuan

Refleksi sangat penting untuk dilakukan,

siswa akan memperhatikan bagaimana dapat memperbaiki performa mereka dalam menyelesaikan task, dan ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi belajar, sehingga siswa memiliki gambaran untuk mengulang atau menggunakan strategi belajar yang berbeda.

Kesimpulan

Aktivitas dan kegiatan pembelajaran adalah factor penting dalam menopang keberhasilan tercapainya prestasi pembelajar baik pada skill course da content course. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, secara khusus, tujuan utama proses pembelajaran adalah menciptakan tingkat otomatisasi penggunaan fungsi bahasa secara baik sehingga pembelajar bisa menggunakan *language expression* tersebut di dunia nyata dengan komuikasi yang lancar dan akurat. Otomatisasi penggunaan bahasa ini harus di mulai dengan input, process, dan practices yang baik pula.

*Task based teaching and learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang dapat memberikan ruang terjadinya penguatan otomatisasi pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pre task, main task, dan language focus yang ditawarkan. Ketiga proses task based ini bisa dimaksimalkan terutama dengan mengoptimalkan prinsip-prinsip yang baik yaitu *authenticity, riel need activities, dan appropriate feedback and evaluation.*

DAFTAR PUSTAKA

Branden, Kris, Van. 2011. *Introduction: Task Based Language Teaching in a*

- nutshell*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dailey, Aja. 2009.** *Implementing Task-Based Language Teaching in Korean Classrooms*. **Birmingham:** University of Birmingham Press.
- Ellis, Rod 2003. *Task-based language learning and teaching [M]* . - Oxford : OUP,
- Harmer, Jeremy, 1998. *How to teach English : an introduction to the practice of English language t* .[M] Longman.
- Jeon, In-Jae and Hahn, Jung-won. 2006.** *Exploring EFL Teachers' Perceptions of Task-Based Language Teaching: A Case Study of Korean Secondary School Classroom Practice*. **Mokpo: Mokpo National University, Korea.**
- Jinxia, Wang. 2010. *Using A Task-based Teaching Framework in Lesson Designing*, retrieved from [sgyzwjx@163.com](mailto:sgyzwjx@163.com)., on Dec 28 2011.
- Prabhu, N. 1987. *Second language pedagogy*. Oxford: Oxford University Press.
- Willis, J. 1996. *A framework for task-based learning*. Edinburgh: Addison Wesley
- Rahman, M. Mojibur. 2010.** *Teaching Oral Communication Skills: A Task-based Approach*. ESP World, Issue 1 (27), Volume 9, 2010, <http://www.esp-world.info>.
- Robinson, Peter. 2011. *Task-Based Language Learning: A Review of Issues*. Language Learning 61:Suppl. 1, June 2011, pp. 136,2011, Language Learning Research Club, University of Michigan.
- Setyaningrum, Rizky. 2011. *Task Based Language Teaching to teaching writing for 7<sup>th</sup> grade students*. An action research at **SMPN 17 Surakarta 2010/2011**.
- Thomas, Michael and Reinders, Hayo.2011. *Task-Based Language Learning and Teaching with Technology*. Language Learning and Technology, October 2011, Volume 15, Number 3 pp. 3236.
- Thomas, Michael. 2011. *Task-based Language Teaching and Collaborative Problemsolving with Second Life: A Case Study of Japanese EFL Learners*. *Proceeding at International Conference "ICT for Language Learning*.